

The Role of the Teacher in Implementing the Imtaq Dimensions of the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum in Primary Schools

[Peran Guru Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Imtaq pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar]

Dian Lailatul Mufidah¹⁾, Ruli Astuti ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ¹ ruli.astuti@umsida.ac.id

Abstract. *Strengthening the Pancasila Student Profile provides an opportunity to encourage students to become students with character and behave according to Pancasila values. So that the role of the teacher is very influential to accommodate students in the learning process and carry out familiarization activities that focus on the Imtaq dimension. The purpose of this study is to analyze the role of teachers in implementing the imtaq dimension and to analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of the imtaq dimension. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques include the interviews and observations. The results of this study indicate that the role of the teacher in implementing the dimension of imtaq are as educator, mentor, role model, facilitator and motivator. The supporting factors for the implementation of Pancasila Student Profile are the support and collaboration of internal and external parties, including all school members and stakeholders. The inhibiting factors are the lack of understanding of teachers related to IKM, teacher human resources, and lack of student motivation and school infrastructure.*

Keywords - *Creative Thinking Skill, Differentiated Learning, Optimizing*

Abstrak. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan untuk mendorong peserta didik menjadi pelajar yang berkarakter serta berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila, sehingga peran guru sangat berpengaruh untuk mengakomodasi peserta didiknya dalam proses pembelajaran serta melakukan kegiatan pembiasaan yang berfokus pada dimensi Imtaq. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan dimensi imtaq serta menganalisis factor pendukung dan penghambat dalam implementasi dimensi imtaq tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan dimensi imtaq yakni sebagai pengajar, pembimbing, tauladan, fasilitator dan sebagai motivator. Adapun faktor pendukung dari implementasi profil pelajar Pancasila adalah adanya dukungan serta kolaborasi internal dan eksternal, yakni seluruh warga sekolah dan seluruh stakeholder. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya pemahaman guru terkait IKM, SDM guru, dan kurangnya motivasi siswa serta infrastruktur sekolah.*

Kata Kunci - *petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal sangat penting untuk merencanakan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi [1]. Pada pendidikan terdapat tiga komponen utama yaitu guru, peserta didik dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak bisa terpisahkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Menurut Charles E. Silberman, Pendidikan tak sama dengan pembelajaran, sebab pembelajaran hanya mengutamakan usaha dalam mengembangkan intelektualitas manusia sedangkan pendidikan berusaha menyebarkan semua aspek kepribadian dan kemampuan manusia. Melalui pendidikan yang baik akan membentuk sebuah proses pembelajaran yang berkualitas.

Pendidikan dan proses pembelajaran tidak lepas dari sebuah kurikulum, salah satu kurikulum yang sedang disosialisasikan oleh pemerintah ialah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus di materi yang esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik di fasenya, maka dari itu peserta didik bisa belajar lebih mendalam, berfaedah serta menyenangkan, tak terburu-buru. Pembelajaran lebih bermakna melalui aktifitas proyek yang memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mempelajari informasi konkret seperti informasi lingkungan, kesehatan dan lainnya untuk mendukung

pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Tujuan ini guna memperkuat pengetahuan peserta didik menggunakan kemampuan literasi dan numerasi pada tiap mata pelajaran [2].

Kurikulum ini mengusahakan pembelajaran pada pembentukan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila ialah upaya menerjemahkan tujuan serta visi pendidikan kedalam format yang lebih simpel dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada visi dan misinya menekankan pembentukan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, telah terbit panduan capaian pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang dikaitkan dengan profil pelajar pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai petunjuk arah bagi sistem pendidikan di Indonesia termasuk pembelajaran, rencana, kegiatan serta asesmen.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah menetapkan enam tanda profil Pelajar Pancasila. P3 ini memiliki enam dimensi, yaitu: beriman bertaqwa kepada Tuhan YME, dan akhlak mulia, mandiri, gotong-royong, berkebinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif. Dari dimensi tersebut perlu di implimentasikan supaya setiap individu menjadi pelajar yang unggul berkarakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Keenam penanda ini tidak lepas dari peta Jalur Pembelajaran Indonesia 2020-2035, yang diakibatkan oleh pergantian teknologi, social, serta area lagi terjalin secara global [3]. Melalui ketiga aspek tadi, perlu dilakukan penerapan profil pelajar pancasila yang dimulai dari pendidikan SD. Profil Pelajar Pancasila itu sendiri mempunyai keterpautan dengan, Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Kepribadian (Puspeka) No 22 Tahun 2020 yang terus berupaya menghasilkan penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam melaksanakan penguatan profil Pancasila siswa, guru hendaknya mempunyai keterampilan yang paling penting, yang harus menjadi teladan bagi anak. Guru sebagai teladan bagi peserta didik hendaknya mempunyai sikap dan kepribadian yang sempurna sehingga dapat dijadikan panutan. Guru tidak hanya diharapkan mempelajari keterampilan interpretasi dan pembelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi peserta didik. guru memiliki peran dalam Pendidikan, yakni menjadi pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, teladan, administrator, evaluator, dan inspirator [4]. Dalam implementasi profil pelajar Pancasila guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun guru juga sebagai teladan, dan perencana pembelajaran [5]. Terkait dengan penanaman nilai karakter melalui profil peajar pancasila guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik [6].

Profil Pelajar Pancasila baru diimplementasikan di kelas 1 dan 4 . Karena sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran [7]. Dalam penerapan dimensi tersebut diharapkan akan terbentuk generasi yang berkarakter kuat dan berperilaku baik, agar dapat menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan maju. Penerapan dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup kalimat-kalimat thoyyibah, sholawat nabi, shalat sunnah dhuha dan istighosah beserta mencerminkan sikap menghormati,. Tujuannya adalah untuk mengakui jati diri seseorang kepada Allah SWT kemudian melakukan hal tersebut dengan berakhlak baik kepada-Nya.

Profil Pelajar Pancasila di SDN CARAT I juga baru diimplementasikan di kelas 1 dan 4. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya, implementasi pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti halnya melakukan pembiasaan shalat sunnah berjama'ah dan istighosah beserta mencerminkan sikap menghormati sesama. Dalam pembiasaan tersebut membutuhkan peran guru sebagai pembimbing.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik lebih lanjut untuk meneliti Peran guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di SDN Carat 1. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan focus pada dimensi bernalar kritis dan kreatif sedangkan penelitian ini fokus pada dimensi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (IMTAQ) dan berakhlak mulia. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana guru mampu menanamkan nilai-nilai agama dan toleransi terhadap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan dimensi imtaq di SDN Carat 1 serta menganalisis factor pendukung dan penghambat dalam implementasi dimensi imtaq tersebut.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan melibatkan sebuah upaya-upaya yang penting [8]. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi. Peneliti memilih pendekatan analisis deskriptif kualitatif untuk menyajikan temuan penelitian secara lebih ,mendalam dan rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN CARAT I Kecamatan Gempol – Pasuruan, Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas 4. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu : Pengamatan (observasi) dan Wawancara (Interview). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Pengamatan ini bisa dilakukan dengan melihat, mendengarkan serta merasakan yang kemudian dicatat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipasi, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati gejala-gejala yang ada untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam menerapkan profil pelajar pancasila pada dimensi imtaq kepada peserta didik. Wawancara (Interview), wawancara mendalam merupakan suatu metode pengumpulan informasi dan data yang dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk memperoleh informasi yang utuh dan menyeluruh [9]. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Guru kelas 4 dengan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam implementasi Profil pelajar Pancasila dalam dimensi IMTAQ, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut [10]. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yaitu a) *Reduksi data (Data Reduction)* dengan cara pengolahan data melalui berbagai sumber yang diperoleh, b) *Penyajian data (Display Data)* dengan cara data yang telah dianalisis sehingga memperoleh data pasif dan baku, c) *Verifikasi atau Kesimpulan (Verification/Conclusion)* dengan cara meringkas dari keseluruhan hasil analisis. Selain itu, analisis data kualitatif dapat dilakukan sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan kriteria tertentu seperti reliabilitas, transferabilitas, dapat dipercaya, dan kepastian (inovasi benar-benar berasal dari data daripada menekankan pada pengetahuan konseptualisasi peneliti) [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam menerapkan profil pelajar pancasila pada dimensi IMTAQ di SDN CARAT I

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN CARAT I yakni Ibu Bakti Lestari, S.Pd, beliau menyampaikan pentingnya peran guru dalam semua hal, terutama peran guru dalam penanaman akhlak mulia pada peserta didik. Selain itu, Bu Bakti telah menerapkan profil pelajar pancasila yang terfokuskan pada dimensi imtaq. Nilai-nilai agama seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan berkebhinekaan global semua itu tidak bisa didapat hanya dari materi pelajaran tetapi bisa melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan. Pada dasarnya peserta didik suka meniru perilaku seorang guru.

Adapun peran Guru Di SDN CARAT I ini bahwasannya beliau memiliki banyak peran yang sangat penting untuk membentuk pondasi karakter akhlakul karimah sedini mungkin. Diantara Peran Guru Kelas adalah sebagai pengajar, pembimbing, Tauladan dan fasilitator.

Guru Sebagai Pengajar

Tugas utama seorang pendidik yaitu memberi pengajaran tentang materi-materi yang belum dipahami oleh peserta didik. guru sebagai pengajar hendaknya senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam komunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik [12]. Di SDN CARAT I guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum tentu saja beliau mengajarkan ilmu agama terkait dengan tata cara sholat dan berjamaah. Gerakan sholat yang benar serta cara berwudhu' yang benar.

Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru di SDN CARAT I membimbing peserta didik agar jadi manusia yang lebih baik. Serta guru harus merumuskan tujuan dengan jelas sehingga dibawa kemana peserta didik tersebut agar menjadi generasi muda keinginan keluarga [13]. Seperti halnya peserta didik dibimbing saat melaksanakan sholat berjama'ah. Peserta didik dibimbing untuk segera melaksanakan sholat dan tidak menunda-nunda waktu sholat. Ketika disekolah guru selalu mengajak peserta didik untuk sholat pada waktunya dan berjama'ah. Dengan harapan supaya peserta didik tidak melalaikan waktu sholat.

Guru Sebagai Tauladan

Dalam hal ini guru mampu menampilkan perilaku konsisten yang beliau contohkan kepada peserta didiknya melalui pembiasaan-pembiasaan pada nilai spiritual dan akhlak mulia. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya [14]. Ketika Guru melakukan pembiasaan 3 S (senyum, sapa dan salam) saat peserta didik datang ke sekolah seperti contoh guru menyambut peserta

didik didepan pagar sekolah, saat berdoa sebelum dan sesudah belajar guru memberikan contoh sikap yang baik dan benar serta membaca asmaul husna. Selain itu guru menjadi tauladan pada kegiatan sholat berjama'ah yang benar juga dari cara berwudhu' yang benar. Bukan dari dalam kegiatan saja tetapi dalam berakhlak mulia bu bekti juga sebagai panutan seperti contoh toleransi beragama. Dimana ketika ada peserta didik mencela teman yang berbeda agama disini Bu Beki mendekati peserta didik secara personal untuk memberikan nasihat dan masukan terkait dengan toleransi agama seperti halnya memberikan kesempatan untuk beribadah. Tak hanya itu seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, Bu Beki selalu memberikan contoh melaksanakan bersama-sama serta mengambil sampah tersebut lalu dibuang ketempatnya. Karena harapan bu bekti semua peserta didik agar bisa menjaga kebersihan lingkungan disekolah maupun dilingkungan bermasyarakat.

Guru Sebagai Fasilitator

Selain menjadi tauladan, guru juga sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan dan memfasilitasi dalam kegiatan pembiasaan berdoa dan membaca asmaul husna. Fasilitas sudah menjadi tuntunan bahwa sekolah harus memiliki fasilitas yang memadai dan dalam kondisi baik dengan tujuan untuk membantu jalannya proses belajar mengajar di sekolah [15]. Seperti halnya guru memfasilitasi peserta didik dengan cara diberikan kesempatan untuk memimpin membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan mic maupun speaker. Serta pada kegiatan sholat berjama'ah, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjadi imam. Selain itu pada kegiatan Dansos di SDN CARAT I yang dilaksanakan pada setiap hari senin, guru menjadi penanggungjawab terhadap dansos tersebut. Dansos itu juga diperuntukkan untuk siswa, salah satunya ketika idhul adha, menjenguk teman sakit, serta takziah apabila dari keluarga peserta didik meninggal maupun mengalami musibah.

Guru Sebagai Motivator

Terkait dengan peran guru sebagai penggerak semangat, Bu Beki mengutarakan bahwa guru kelas sebagai motivator itu sangat penting di SDN CARAT I karena pada dasarnya nilai-nilai akhlak mulia perlu ditumbuhkan dengan cara yang baik. Dengan memberikan motivasi secara teratur, lambat laun hati peserta didik akan terpengaruh dan perilakunya akan berubah, serta menyukai tindakan yang baik dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat dalam dirinya. seperti contoh pada kegiatan istighosah bersama yang diagendakan setiap jumat legi dan jumat bersih yang dilaksanakan satu bulan sekali dan melibatkan semua peserta didik. setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator agar dapat mendorong peserta didik lebih aktif belajar [16].

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi profil pelajar pancasila pada dimensi IMTAQ di SDN CARAT I

Faktor Pendukung

Terkait faktor pendukung penerapan profil pelajar pancasila di SDN CARAT I adalah seluruh warga sekolah dan seluruh stakeholder jadi warga sekolah itu tidak hanya guru, siswa, kepala sekolah dan staff saja tetapi harus melibatkan orangtua, jadi guru harus punya ikatan batin dengan orang tua. Suatu sekolah bisa maju tidak hanya didukung dari internal sekolah saja tetapi juga dari eksternal. seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, kepala desa dan Nakes. Seperti halnya ada program bisnis, Beliau juga bersedia hadir dan motivasi warga sekolah untuk mempersiapkan program-program yang bisa mendukung kemajuan sekolah itu sendiri. Dapat diketahui bahwa terdapat sumber daya manusia yang memadai, khususnya guru-guru yang telah siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka [17].

Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penerapan profil pelajar pancasila di SDN CARAT I sebagai berikut : pertama, kurangnya pemahaman guru saat pertama penerapan IKM (implementasi kurikulum merdeka) seperti kordinasi antar pendidik kurang efisien. Kedua, Mengenai waktu dan sumber daya guru harus ada perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Apabila guru tidak mengevaluasi yang sudah dilaksanakan, secara langsung kekurangan tersebut tidak bisa ditutupi atau tidak bisa diperbaiki. Ketiga, Kurangnya motivasi siswa salah satunya pada saat kegiatan pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam), berdoa bersama dan membaca asmaul husna. Untuk mengurangi masalah tersebut, langkah yang diambil oleh guru dalam pendidikan karakter adalah dengan selalu memberikan contoh yang baik seperti halnya menaati aturan [18]. Keempat, kurangnya dukungan orang tua ketika mengadakan kegiatan outing class. Kelima, infrastruktur sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar seperti tidak adanya masjid ataupun mushollah yang berguna untuk sholat berjama'ah sehingga pada kegiatan pembiasaan sholat tersebut belum maksimal. Hal ini selaras dengan guru masih perlu banyak belajar serta membutuhkan banyak referensi dalam menyusun perangkat pembelajaran guna mengembangkan kompetensi guru terkait kurikulum merdeka [19]. sehingga Manajemen

pelaksanaan kurikulum perlu ditingkatkan, mulai dari aspek penganggaran serta pengadaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, pelatihan, pelaksanaan dan pendampingan, serta evaluasi keberhasilan dan kegagalannya [20].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan terkait peran guru dalam menerapkan profil pelajar pancasila pada dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia di SDN CARAT I sebagai berikut: pertama, guru sebagai pengajar memberi pemahaman mengenai materi-materi yang belum dipahami peserta didik. Kedua, guru sebagai pembimbing yaitu membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan serta pembelajaran. Ketiga, guru sebagai tauladan yaitu guru harus memberikan contoh ataupun perilaku yang baik bagi peserta didik. Kelima, guru sebagai fasilitator yaitu guru sebagai pelayan serta memfasilitasi dalam kegiatan pembelajaran. Kelima, guru sebagai motivator guru memberikan motivasi, menumbuhkan rasa semangat, pujian serta nasihat kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan maupun pembelajaran.

Faktor pendukung penerapan profil pelajar pancasila di SDN CARAT I adalah seluruh warga sekolah dan seluruh stakeholder jadi warga sekolah itu tidak hanya guru, siswa, kepala sekolah dan staff saja tetapi harus melibatkan orangtua, jadi guru harus punya ikatan batin dengan orang tua. Adapun faktor penghambat dalam penerapan profil pelajar pancasila di SDN CARAT I sebagai berikut : pertama, kurangnya pemahaman guru saat pertama penerapan IKM (implementasi kurikulum merdeka) seperti koordinasi antar pendidik kurang efisien. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat rekomendasi yang menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya memperdalam kajian mengenai dimensi IMTAQ yakni mengkaji efektifitas peran guru dalam profil pelajar pancasila.

Referensi

- [1] K. Dewantoro and E. B. Brown, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," no. 1, pp. 1–14, 2019.
- [2] R. W. Utami, B. T. Endaryono, and T. Djuhartono, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended," *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 43–48, 2020.
- [3] B. Dan, D. Di, and K. Pekanbaru, "Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smk pada materi barisan dan deret di kota pekanbaru 1,2,3," vol. 6, no. 2, pp. 95–106, 2019.
- [4] M. U. Gusteti and N. Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka," *J. Lebesgue J. Ilm. Pendidik. Mat. Mat. dan Stat.*, vol. 3, no. 3, pp. 636–646, 2022, doi: 10.46306/lb.v3i3.180.
- [5] P. Guru *et al.*, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA," vol. 2, pp. 49–56, 2023.
- [6] I. A. Kadir, T. Machmud, K. Usman, and N. Katili, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Segitiga," *Jambura J. Math. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 128–138, 2022, doi: 10.34312/jmathedu.v3i2.16388.
- [7] M. Ningrum, Maghfiroh, and R. Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah," *eL Bidayah J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 85–100, 2023, doi: 10.33367/jiee.v5i1.3513.
- [8] Ayu Sri Wahyuni, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA," *J. Pendidik. Mipa*, vol. 12, no. 2, pp. 118–126, 2022, doi: 10.37630/jpm.v12i2.562.
- [9] A. N. Aflah, R. Ananda, Y. F. Surya, and O. S. J. Sutiyan, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 57–69, 2023, doi: 10.36379/autentik.v7i1.276.
- [10] Mutmainah, "Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist," *AL-THIQAH J. Ilmu Keislam.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–16, 2020.
- [11] W. Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 2, pp. 175–182, 2021, doi: 10.21009/pip.352.10.
- [12] M. MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 2, pp. 533–543, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i2.534.
- [13] I. Khasanah and Alfiandra, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan

- Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 5324–5327, 2023.
- [14] D. Aprima and S. Sari, “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD,” *Cendikia Media J. Ilm. Pendidik.*, vol. 13 (1), no. 1, pp. 95–101, 2022.
- [15] Sugiono, *No Titleการบริหารจัดการการบริการที่มีคุณภาพใน โรงพยาบาลสังกัดกระทรวงสาธารณสุข*, vol. 4, no. 1. 2557.
- [16] Sugiono 2016 dalam Fakhri, “Metode Penelitian Purposive Sampling,” *2021*, pp. 32–41, 2021.
- [17] F. N. Sarie, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI,” *Tunas Nusant.*, vol. 4, no. 2, pp. 492–498, 2022, doi: 10.34001/jtn.v4i2.3782.
- [18] M. T. Suwartiningsih, M. T. Pelajaran, and K. Kunci, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020 / 2021,” vol. 1, pp. 80–94, 2021.
- [19] D. N. Qomariyah, H. Subekti, U. N. Surabaya, and B. Kreatif, “PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS,” vol. 9, no. 2, pp. 242–246, 2021.
- [20] F. Febrianingsih, “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika,” *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 1, pp. 119–130, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.